

**ANALISIS EFEKTIVITAS EDUKASI GIZI BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP
PENGETAHUAN IBU DALAM MENCEGAH KEJADIAN STUNTING DI DESA
TALUMELITO****Dewi Modjo^{1*}, Andi Akifa Sudirman², Melika Inda Panigoro³**¹⁻³Universitas Muhammadiyah Gorontalo

E-mail Korespondensi: dewimodjo@umgo.ac.id

Disubmit: 07 Juli 2024

Diterima: 10 Oktober 2024

Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i11.16088>**ABSTRAK**

Stunting merupakan permasalahan gizi utama yang akan berdampak pada kondisi social dan ekonomi dalam masyarakat. Selain itu juga stunting dapat berpengaruh pada anak 0-24 bulan dan jangka panjangnya dapat mengganggu produktifitasnya dimasa yang akan datang. Balita stunting cenderung sulit menggapai pertumbuhan dan perkembangan yang ideal secara fisik, kognitif, dan motorik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan ibu dalam mencegah kejadian stunting di desa talumelito Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *One group pre-test and post-test design* yang memberikan perlakuan atau intervensi pada subyek penelitian kemudian efek perlakuan tersebut diukur dan dianalisis. Pengambilan sampel ini menggunakan total sampling dengan jumlah 15 sampel. Hasil analisis Kemampuan orang tua balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi berbasis kearifan lokal Dari hasil uji statistik pada variabel Kemampuan Orang tua balita sebelum dilakukan edukasi di dapatkan nilai Nilai *p value* signifikansi (2-Tailed) yaitu 0,044 yaitu $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan perbedaan awal dan variable akhir (Pre test & Post test) Ini terdapat pengaruh.

Kata Kunci: *Education, Gizi Kearifan Lokal, Kemampuan Orang Tua***ABSTRACT**

Stunting is a major nutritional problem that will have an impact on social and economic conditions in society. Apart from that, stunting can also affect children aged 0-24 months and in the long term it can disrupt their productivity in the future. Stunted toddlers tend to find it difficult to achieve ideal growth and development physically, cognitively and motorically. This research aims to determine the effectiveness of local wisdom-based education on mothers' ability to prevent stunting in Talumelito village, Gorontalo Regency. This research is a quantitative research using a One group pre-test and post-test design which provides treatment or intervention to research subjects and then the effects of the treatment are measured and analyzed. This sampling used total sampling with a total of 15 samples. The results of the analysis of the abilities of parents of toddlers before and after being given education based on local wisdom. From the results of statistical tests on the variable Ability of parents of toddlers

before the education was given, the significance p value (2-tailed) was 0.044, namely <0.05, indicating that there was a significant difference. significant. This research shows differences in initial and final variables (Pre test & Post test). This has an influence.

Keywords: Education, Local Wisdom, Parental Abilities

1. PENDAHULUAN

Stunting pada balita merupakan manifestasi dari kekurangan zat gizi kronis, baik yaitu saat pre-maupun post-natal. Stunting adalah suatu hambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh kurangnya asupan zat gizi, dan juga adanya masalah kesehatan. Keadaan stunting dipresentasikan dengan nilai z-score panjang badan atau tinggi badan menurut umur <-2 Standar Deviasi (SD) berdasarkan standar pertumbuhan WHO. Stunting pada anak di bawah usia lima tahun disebabkan oleh beberapa variabel, antara lain pola makan, kesehatan, sanitasi, dan lingkungan, serta kurangnya pendidikan. Stunting disebabkan oleh enam penyebab utama: kemiskinan, faktor sosial dan budaya, peningkatan paparan penyakit menular, kerawanan pangan, akses masyarakat terhadap perawatan kesehatan, dan pemahaman orang tua. (Febi Putri, 2020)

Menurut penjelasan World Health Organization telah menetapkan beberapa ketentuan terkait stunting di tiap-tiap negara, provinsi, dan kabupaten tidak melebihi 20% balita yang mengalami stunting. di Indonesia sendiri, terdapat 29,6% dari total balita nasional mengalami stunting. Berdasarkan data WHO angka balita stunting di Indonesia masuk ke dalam kategori dengan angka kejadian stunting tinggi terutama (Wulandari Leksono et al., 2021).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi pada balita adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi pada balita. Kurangnya pengetahuan ibu tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan balita terutama perkembangan otak, oleh karena itu penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya. Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh balita. Dalam menyikapi prevalensi stunting, perlu dilakukannya pencegahan. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan pendekatan gizi dan non gizi, perbaikan gizi dan kesehatan remaja, calon pengantin, bumil, ibu nifas serta anak balita. Perlunya penguatan dan perluasan cakupan program gizi sensitif terkait stunting meliputi; air, pangan, sanitasi, pendidikan, infrastruktur, akses pelayanan dan ekonomi. (Patima sari,dkk, 2021)

Data itu hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Dari data tersebut, tercatat prevalensi stunting atau tengkes Gorontalo mencapai 23,8, Jika ditelisik lebih detail, data prevalensi stunting di Gorontalo, tercatat Kabupaten Gorontalo memiliki persentase tertinggi. Prevalensi stunting di Kabupaten Gorontalo per 2022 mencapai angka 30,8. Persentase ini sedikit lebih tinggi dari Kabupaten Boalemo yang ada di angka 29,9. Disusul Gorontalo Utara dengan persentase 29,3. lalu Kabupaten Bone Bolango 22,3, Kota. Selanjutnya Kota Gorontalo di angka 19,1, dan Kabupaten Pohuwato paling rendah, angka stunting di wilayah paling barat

Gorontalo ini hanya di angka 6,4%.

Berdasarkan prevalensi balita stunting di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022, yaitu 30,8%. Berdasarkan survey data awal rendahnya pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting dengan memanfaatkan gizi berbasis kearifan local (Daun kelor) dalam mencegah Kejadian stunting. Selama ini pemberian pangan lokal dilakukan dengan memasak sebagai sayur terutama untuk kelor. Hasil penelitian Amini (2021) menjelaskan bahwa kelor merupakan tanaman dengan kandungan gizi yang tinggi yang sangat baik bagi Kesehatan, sehingga pemanfaatan kelor sebagai sumber gizi dapat membantu mengatasi masalah gizi di Indonesia. (Solang et al., n.d.)

Dalam menyikapi prevalensi stunting, perlu dilakukannya pencegahan. Pencegahan stunting dapat dilakukan dengan pendekatan gizi dan non gizi, perbaikan gizi dan kesehatan remaja, calon pengantin, bumil, ibu nifas serta anak balita. Perlunya penguatan dan perluasan cakupan program gizi sensitif terkait stunting meliputi; air, pangan, sanitasi, pendidikan, infrastruktur, akses pelayanan dan ekonomi (Kusmaningrum R, 2018)

Berdasarkan prevalensi balita stunting di Kabupaten Gorontalo pada tahun 2022, yaitu 30,8%. Berdasarkan survey data awal rendahnya pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting dengan memanfaatkan gizi berbasis kearifan local (Daun kelor) dalam mencegah Kejadian stunting. Selama ini pemberian pangan lokal dilakukan dengan memasak sebagai sayur terutama untuk kelor. Hasil penelitian Amini (2021) menjelaskan bahwa kelor merupakan tanaman dengan kandungan gizi yang tinggi yang sangat baik bagi Kesehatan, sehingga pemanfaatan kelor sebagai sumber gizi dapat membantu mengatasi masalah gizi di Indonesia. (Luluk Sutji Marhaeni, 2021)

Data itu hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Dari data tersebut, tercatat prevalensi stunting atau tengkes Gorontalo mencapai 23,8, Jika ditelisik lebih detail, data prevalensi stunting di Gorontalo, tercatat Kabupaten Gorontalo memiliki persentase tertinggi. Prevalensi stunting di Kabupaten Gorontalo per 2022 mencapai angka 30,8. Persentase ini sedikit lebih tinggi dari Kabupaten Boalemo yang ada di angka 29,9. Disusul Gorontalo Utara dengan persentase 29,3. lalu Kabupaten Bone Bolango 22,3, Kota. Selanjutnya Kota Gorontalo di angka 19,1, dan Kabupaten Pohuwato paling rendah, angka stunting di wilayah paling barat Gorontalo ini hanya di angka 6,4%.

2. MASALAH

Berdasarkan Survey data awal rendahnya pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting di wilayah kabupaten Gorontalo disebabkan kurangnya pengetahuan dan informasi terutama pemanfaatan nutrisi pada balita. Sehingga masih banyak orang tua meleset dalam pemberian supan nutrisi yang baik pada anak. Dengan demikian orang tua perlu didasari dengan pengetahuan yang cukup sehingga orang tua mampu memahami dan mengetahui apa itu stunting, cara pencegahannya. Dalam penelitian ini edukasi pencegahan stunting melalui edukasi berbasis kearifan lokal di Desa Talumelito.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan “Analisis Efektivitas Edukasi tentang gizi berbasis kearifan local terhadap kemampuan ibu dalam mencegah kejadian stunting di Desa Talumelito “

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi gizi berbasis kearifan lokal terhadap pengetahuan ibu.

- a. Mengidentifikasi Karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum edukasi tentang gizi berbasis kearifan lokal
- c. Mengidentifikasi pengetahuan sesudah edukasi tentang gizi berbasis kearifan lokal
- d. Menganalisis pengaruh edukasi tentang gizi berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan ibu dalam mencegah kejadian stunting.

3. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Stunting

Stunting merupakan tinggi badan tidak sesuai dengan umur pada balita merupakan manifestasi dari kekurangan zat gizi kronis, baik saat pre-maupun post-natal. Stunting merupakan hambatan pertumbuhan yang diakibatkan oleh kekurangan asupan zat gizi, dan juga adanya masalah kesehatan. Keadaan stunting dipresentasikan dengan nilai z-score panjang badan atau tinggi badan menurut umur <-2 SD. (Rosmalina Y, Luciasari E, Aditianti A, 2018)

Penyebab Stunting

- a. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan gizi sebelum dan pada masa 1000 hari pertama kehidupan
- b. Keterbatasan pengolahan makanan bergizi .
- c. Permasalahan utama dalam memberikan ASI yang cukup sampai usia 2 tahun.
- d. Asupan makanan yang mengandung zat gizi, nutrisi yang baik untuk memperlambat terjadinya kejadian stunting.

Konsep Gizi berbasis Kearifan lokal

Kualitas makanan yang diberikan merupakan salah satu determinan dari stunting. Keragaman pangan adalah salah satu indikator yang menentukan kualitas makanan. Semakin beraneka ragam konsumsi jenis pangan maka status gizi anak juga semakin baik. Maka Penggunaan Gizi berbasis kearifan pangan lokal merupakan hal yang bagus untuk penanganan stunting dikarenakan tidak memiliki efek samping, murah, mudah di kembangkan dan bernilai jual. Gizi berbasis kearifan local yaitu dengan daun kelor sangat penting untuk di komsumsi. Oleh karena itu diperlukan adanya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan kepada ibu-ibu balita dalam memanfaatkan pangan lokal misalnya kentang, wortel, serta daun kelor sebagai salah satu gizi berbasis kearifan local dalam mencegah stunting (Moringa Oleifera) (Khotimah et al., 2023)

Pemanfaat daun kelor (moringa oliefera)

Selektif dalam memilih jenis menu makanan sehari-hari dengan lebih banyak memperhatikan nilai gizi demi menjaga kesehatan tubuh. Baik di gunakan untuk pangan, obat-obatan, maupun lingkungan maka informasi terkait manfaat tanaman kelor perlu disosialisasikan secara masif kepada masyarakat, agar dapat dibudidayakan secara luas dan dimanfaatkan secara optimal

Tanaman kelor segar dan kering memiliki beberapa perbandingan dalam gizinya yakni kelor segar memiliki 3 kali kalium pisang, 4 kali vitamin A wortel, 7 kali vitamin jeruk, memiliki 4 kali kalsium susu dan memiliki

kandungan 2 kali protein pada yogurt. Sedangkan kelor kering memiliki 15 kali kalium pisang, 10 kali vitamin A wortel, memiliki ½ kali vitamin C jeruk, memiliki 17 kali kalsium susu dan memiliki 9 kali protein yogurt. Kelor segar memiliki 25 kali zat besi bayam yang setara dengan kelor kering yang memiliki zat yang sama. (Luluk Sutji Marhaeni, 2021)

4. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *One group pre- test and post-test design* yang memberikan perlakuan atau intervensi pada subyek penelitian kemudian efek perlakuan tersebut diukur dan dianalisis. Rancangan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan desain *pre post testgroup design*. Desain ini digunakan untuk membandingkan hasil sebelum dan setelah penerapan *edukasi gizi berbasis kearifan lokal terdapat kemampuan ibu dalam mencegah stunting pada balita di desa talumelito*. Obyek pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita usia 0 sampai 2 tahun di Desa Talumelito Kabupaten Gorontalo yang melakukan kunjungan rumah dengan waktu pelaksanaan ini dilaksanakan pada tanggal 26 januari 2024.

Sampel yang digunakan yaitu *Total sampling* yang berjumlah sebanyak 15 orang tua balita. Kriteria Inklusi :Ibu yang memiliki anak usia 0-2 tahun,Ibu yang berada di lokasi penelitian , ibu yang bersedia menjadi responden. Kriteria Ekskusi : Ibu yang tidak bersedia menjadi responden, ibu yang berada di Desa Talumelito.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur Balita 0-12 bln

Usia Balita	F	Percent
0-12 bulan	7	46,7%
13-24 bulan	8	53,3%
Total	15	100%

Sumber : SPSS,2024

Berdasarkan tabel dapat di ketahui bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori 13-24 Bulan yaitu berjumlah 8 responden (53,3%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	F	Percent
Laki-laki	9	60%
Perempuan	6	40%
Total	15	100%

Sumber SPSS,2024

Berdasarkan tabel 2 dapat di ketahui bahwa jenis kelamin responden sebagian besar berada pada kategori Laki-laki yaitu sebanyak 9 responden (60 %).

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan (Usia Ibu)

Usia Ibu	F	Percent
17-25 Tahun (Dewasa Awal)	8	53,3%
26-35 Tahun (Dewasa Akhir)	7	46,7%
Total	15	100%

Sumber SPSS,2024

Berdasarkan tabel 3 dapat di ketahui bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori 17-25 Tahun yaitu sebanyak 8 responden (53,3%)

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan	F	Percent
SD	3	20%
SMP	5	33,3%
SMA	6	40%
Sarjana (S1)	1	6,7%
Total	20	100%

Sumber SPSS,2024

Berdasarkan tabel 4 diketahui tingkat pendidikan terbanyak yaitu pada tingkat menengah atas berjumlah 6 responden (40%).

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	F	Percent
IRT	14	93,3
ASN	1	6,7
Total	20	100%

Sumber SPSS,2024

Berdasarkan tabel 5 dapat di ketahui bahwa umur responden sebagian besar berada pada IRT yaitu sebanyak 14 responden (93,3%).

Analisis Univariat

Tabel 6. Pengetahuan ibu Pre-test

Pengetahuan Pre-Test	F	Percent
Baik	4	26,7%
Cukup	3	20%
Kurang	8	53,3%
Total	15	100%

Sumber SPSS,2024

Berdasarkan keterangan pada tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan Pre test paling banyak pada pengetahuan kurang sebanyak 8 responden dengan presentase (53,3%).

Tabel 7. Pengetahuan Ibu Post-test

Pengetahuan Post-Test	F	Percent
Baik	9	60%
Cukup	2	13,3%
kurang	4	26,7
Total	15	100%

Sumber SPSS,2024

Berdasarkan keterangan tabel 7 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan baik yang paling banyak yaitu berjumlah 9 responden dengan presentase (60%).

Analisis Bivariat

Tabel 8. Analisis Bivariat

Pengetahuan Edukasi gizi berbasis kearifan lokal	Mean	Stand-ar deviasi	N	P value
Sebelum Pre- Test	1.73	884	15	
Sesudah Post-test	2.47	834	15	0.044

Sumber SPSS,2024

Berdasarkan nilai hasil paired simple *t-test* dapat diketahui bahwa nilai mean pre test adalah 1.73 dan post test adalah 2.47, standar deviasi pre test 884 dan post test 834. Serta terdapat 15 responden. Nilai *p value* signifikansi (2-Tailed) yaitu 0,044 yaitu < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan perbedaan awal dan variable akhir (Pre test & Post test) Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan. ideal (20-35 tahun. (Wanimbo & Wartiningih, 2020).

b. Pembahasan

a. Usia Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori 13-24 Bulan yaitu berjumlah 8 responden (53,3%). Kategori 0-12 Bulan yaitu sebanyak 7 responden (46,7%). Penelitian Ini Sejalan dengan hasil penelitian (Rukmana, Briawan, & Ekayanti, 2019). Menunjukkan sebesar 16,8% anak usia 6-24 bulan mengalami stunting. Hasil penelitian (RahayuhYulidasari, Putri, Rahman, & Rosadi, 2016) menemukan anak pendek sebanyak 54 responden baduta (46,2%), dimana kejadian pendek ialah terjadinya gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan malnutrisi asupan zat gizi kronis atau penyakit kronis (Dewi & Primadewi, 2021)

Peneliti berasumsi bahwa usia balita merupakan factor yang mempengaruhi kejadian stunting dimana usia & pertumbuhan balita dapat dilihat dari usia 0-24 bulan.

b. Usia Responden (Ibu Balita)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori 17-25 Tahun yaitu sebanyak 8 responden (53,3%) dan responden berada pada kategori 26-35 Tahun yaitu berjumlah 7 responden (46,7%).

Menurut teori umur Menurut (Nursa'iidah & Rokhaidah, 2022) teori pengetahuan menyatakan jika umur adalah faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena semakin umur bertambah maka akan lebih matang dalam bekerja dan berfikir.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wanimbo & Wartiningsih, 2020, dimana usia yang terlalu muda (<20 tahun) dan 88 Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo Vol.6 No.1 April 2020 : terlalu tua (>35 tahun) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dan beresiko 4 kali lebih tinggi memiliki keturunan stunting dibandingkan dengan ibu usia ideal (20-35 tahun). (Wanimbo & Wartiningsih, 2020).

Menurut asumsi penulis usia menjadi salah satu karakteristik responden yang dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap serta sudut pandang seseorang

c. Tingkat Pendidikan Ibu

Berdasarkan tabel diketahui tingkat pendidikan dasar berjumlah 3 responden (20%), dan tingkat pendidikan menengah pertama berjumlah 5 responden (33,3%), tingkat menengah atas berjumlah 6 responden (40%) tingkat perguruan tinggi 1 responden (6,7%).

Hal ini sejalan dengan teori (Yuliasri, 2022) pendidikan merupakan peran penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan implikasinya. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia akan semakin berkualitas karena pendidikan yang tinggi akan membuahkan pendidikan yang baik dan menjadikan hidup berkualitas. Pendidikan mempunyai pengaruh dalam hal peningkatan pengetahuan seseorang, namun banyak faktor lain juga yang menyebabkan seseorang kurang dapat menyerap informasi yang diberikan dalam jalur formal pendidikan, sehingga seseorang yang berpendidikan tinggi belum tentu sepenuhnya memiliki pengetahuan yang baik pula, apalagi pengetahuan yang diluar bidang pendidikan yang ditempuhnya.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi pemahaman dalam permasalahan kesehatan terutama masalah pada gizi balita Tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi yang baik untuk anak. Pendidikan ibu adalah salah satu factor penting dalam tumbuh kembang anak.

d. Pekerjaan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa di ketahui bahwa umur responden sebagian besar berada pada IRT yaitu sebanyak 14 responden (93,3%), dan responden ASN yaitu 1 responden (6,7%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Muhamad&wahyuni,2020) yang menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap staus gizi yang mengakibatkan stunting. Orang tua yang tidak memiliki pekerjaan akan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga. Daya beli masyarakat terhadap makanan

yang sehat dan bergizi akan berpengaruh terhadap status gizi balita. Sehingga faktor pekerjaan mempengaruhi kejadian stunting pada anak atau balita (Muhamad & Wahyudin, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih dalam mengasuh balita, sehingga ibu lebih peka dalam memperhatikan pemenuhan gizi yang baik untuk anaknya. Sedangkan ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk berinteraksi dengan anaknya, anak akan asuh oleh pengasuh maupun orang lain sehingga ibu tidak terlalu sadar mengenai masalah nutrisi maupun perkembangan dan pertumbuhan anaknya. Hasil penelitian ini didapatkan juga ibu dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, memiliki anak dengan status gizi (TB/U) yang normal.

Pembahasan Univariat

a. Tingkat pengetahuan ibu sebelum (Pre-test) diberikan edukasi gizi berbasis kearifan lokal

Berdasarkan hasil penelitian (*Pre-Test*) dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan Pre test baik berjumlah 4 responden dengan presentase (26,7%), pengetahuan cukup berjumlah 3 responden (20%), sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 8 responden dengan presentase (53,3%). Saat penelitian ini dilaksanakan penelitian dengan mengumpulkan ibu balita diberikan kuesioner pre test untuk melihat pengetahuan ibu terkait gizi berbasis kearifan lokal. Setelah kuesioner pre test isi dan di kembalikan kepada peneliti, setelah itu ibu balita diberikan penyuluhan penyuluhan tersebut dilakukan dengan menggunakan alat bantu media liflet serta memperkenalkan tanaman daun kelor yang merupakan gizi berbasis kearifan lokal. Setelah penyuluhan selesai diberikan lagi kuesioner yang berisikan pernyataan yang sama (*Post test*) untuk mengukur nilai pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan.

Dari hasil penelitian mengenai edukasi gizi berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan ibu dalam mencegah kejadian stunting, sebelum diberikan edukasi di dapatkan bahwa rata-rata ibu balita belum mengetahui kandungan gizi berbasis kearifan lokal yang biasa didapatkan pada daun kelor.

Menurut Suryagustina (2018) menyatakan bahwa sebagian besar ibu menyadari tentang pencegahan stunting adalah masalah gizi buruk setelah mendapatkan pendidikan kesehatan, sedangkan setengah dari responden tidak mengetahui stunting disebabkan oleh kekurangan gizi selama kehamilan sebelum menerima pengobatan, penelitian ini yaitu pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting pengetahuan ibu, dengan ibu yang kurang informasi memiliki kesadaran yang kurang tentang pencegahan stunting. (Pratiwi et al., 2022)

Penelitian ini sejalan dengan Menurut Adanti dkk. (2016) Rendahnya perilaku konsumsi keluarga terhadap berbagai makanan dapat disebabkan oleh daya beli yang rendah dan kurangnya pengetahuan ibu sebagai penentu menu keluarga. Hasil ini merupakan hasil penelitian sebelumnya bahwa rumah tangga gizi rendah dapat meningkatkan risiko stunting pada anak di bawah 5 tahun sebesar 1,22 kali lipat dibandingkan rumah tangga sadar gizi tinggi. (Febi Putri, 2020)

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang

tak lepas dari pengalaman, karena sebagian responden belum mengetahui tentang gizi berbasis kearifan lokal secara mendalam. Gizi berbasis kearifan lokal ini dapat dikonsumsi oleh balita untuk mencegah kejadian stunting namun ibu balita tidak memanfaatkan pangan lokal dengan baik. Selain memiliki kadungan yang baik juga dapat mencegah kejadian stunting serta dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi.

b. Tingkat pengetahuan ibu sesudah (*post-test*) diberikan edukasi gizi berbasis kearifan lokal

Berdasarkan hasil penelitian di dapat diketahui bahwa bahwa tingkat pengetahuan baik berjumlah 9 responden dengan presentase (60%), Pengetahuan cukup berjumlah 2 responden dengan presentase (13,3%) dan Kurang 4 responden (26,7%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa mengenai edukasi gizi berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan ibu dalam mencegah kejadian stunting pada balita, setelah diberikan edukasi gizi berbasis kearifan lokal di dapatkan bahwa rata-rata orang tua balita sebagian besar mengetahui dan memahami terkait gizi berbasis kearifan lokal terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan ibu dalam mencegah kejadian stunting. Tingkat pengetahuan ibu akan meningkatkan pertumbuhan balita.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Basri Aramico, Toto Sudargo dan Joko Susilo (2013) bahwa pola makan juga mempengaruhi kejadian stunting. Dimana kesehatan bayi selama proses kehamilan yang merupakan salah satu tindakan dalam mencegah bayi lahir dengan stunting. Salah satu tindakan yang baik dilakukan ibu adalah dengan menggunakan atau memanfaatkan bahan pangan lokal (makanan tradisional) secara bijaksana. (Muhamad & Wahyudin, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa ini menunjukkan ada perbedaan signifikan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan edukasi gizi berbasis kearifan lokal melalui media leaflet yang memiliki banyak keunggulan, salah satunya dapat diterima baik oleh ibu balita.

Pembahasan Bivariat

a. Pengaruh Edukasi Tentang Gizi Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Mencegah Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap edukasi gizi berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman ibu dalam mencegah kejadian stunting. Nilai hasil paired simple *t-test* dapat diketahui bahwa nilai mean pre test adalah 1.73 dan post test adalah 2.47, standar deviasi pre test 884 dan post test 834. Serta terdapat 15 responden. Nilai *p value* signifikansi (2-Tailed) yaitu 0,044 yaitu $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Nilai *p value* signifikansi (2-Tailed) yaitu 0,054 yaitu $< 0,05$ maka H_0 di tolak H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sebelum diberikan edukasi tentang gizi berbasis kearifan lokal peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui pengetahuan ibu sebelum dilakukan edukasi tentang gizi berbasis kearifan lokal. Kemudian setelah dilakukan edukasi tentang gizi

berbasis kearifan lokal peneliti melakuakn *post-test* pada responden yang berisi pengetahuan ibu tentang gizi berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani (2017). Pendidikan kesehatan melalui edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu untuk mencegah stunting. Terdapat hubungan pengetahuan terjadi karena kemauan ibu untuk mengikuti dan mengetahui manfaat dari edukasi tersebut Hasil penelitian yang sejalan (Suryagustina, S., Araya, W., & Jumielsa, J., 2018) Berdasarkan uji Wilcoxon (p value $0,000 < 0.05$). Yang artinya adanya pengaruh atau hubungan pendidikan kesehatan tentang pencegahan stunting terhadap pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting. Penyuluhan kesehatan berfungsi sebagai upaya untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada masyarakat. Seseorang akan mengalami perubahan perilaku setelah di berikan pengetahuan. (Ni Wayan Sri Deviyanti, 2022)

Kesimpulan, bahwa dengan edukasi gizi berbasis kearifan lokal daun kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai makanan untuk mencegah masalah kejadian stunting pada balita berpengaruh terhadap pengetahuan ibu.

6. KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian kemampuan ibu terhadap edukasi gizi berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman ibu dalam mencegah kejadian stunting. Nilai hasil paired simple *t-test* dapat diketahui bahwa nilai mean pre test adalah 1.73 dan post test adalah 2.47, standar deviasi pre test 884 dan post test 834. Serta terdapat 15 responden. Nilai *p value* signifikasi (2-Tailed) yaitu 0,044 yaitu $< 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Nilai *p value* signifikasi (2-Tailed) yaitu 0,054 yaitu $< 0,05$ maka H_0 di tolak H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Edukasi gizi berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mencegah stunting, Dari hasil analisis paired simple *t-test* dapat diketahui bahwa adanya perbedaan yang signifikan.

Saran

1) Bagi Profesi Ners

Hasil Karya Ilmiah Ners ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menjadi sesuatu yang bernilai positif bagi profesi ners.

2) Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil Karya Ilmiah Ners ini dapat menjadi kontribusi kepada tenaga kesehatan mengenai peran tenaga kesehatan dalam mencegah kejadian stunting pada balita.

3) Bagi Ibu

Dari data yang didapatkan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi berbasis kearifan lokal untuk dimanfaatkan dalam mencegah kejadian stunting.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. L. M. A., & Primadewi, N. N. H. (2021). Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 55-60.
- Febi Putri, A. H. (2020). Efektivitas Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Beresiko Stunting. 1(1), 1-12.
- Khotimah, H., Nurseha, N., Pertasari, R. M. Y., Subagio, S. U., & Trikawati, T. (2023). Penguatan Keanekaragaman Pangan Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Mencegah Stunting Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 925-933. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.558>
- Kusmaningrum R, P. A. (2018). No Title. *Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan Gizi Dan Sikap Ibu, Pola Makan Serta Tingkat Komsumsi Energi Dan Protein Balita Gizi Kurang*, 4, 1-53.
- Luluk Sutji Marhaeni. (2021). Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Sumber Pangan Fungsional Dan Antioksidan Luluk. *Agrisia*, 13(2), 40-53.
- Muhamad, F., & Wahyudin, A. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(1), 13.
- Ni Wayan Sri Deviyanti. (2022). *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Mengani*. 1-69.
- Nursa'iidah, S., & Rokhaidah. (2022). Pendidikan, Pekerjaan Dan Usia Dengan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting. *Indonesian Jurnal Of Health Development*, 4(1), 9-18.
- Pratiwi Et Al., 2016. (2022). *Video Dan Poster Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pengetahuan Orang Tua Tentang Stunting*.
- Rosmalina Y, Luciasari E, Aditianti A, E. F. (2018). No Title. *Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Balita Stunting*, 41(1), 1-14.
- Rukmana, Briawan, & Ekayanti. (2019). No Title. *Risk Factors Stunting In Children Aged 6-24 Mont In Bogor.*, 192-199. <https://journal.unhas.ac.id/index.php>
- Solang, M., Wahyuni Baderan, D. K., & Kumaji, S. S. (N.D.). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Balita Stunting Melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Sumber Protein Dan Zink Berbasis Kerang Dan Kelor Di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo*.25(2).<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/14517>
- Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs.Dr. Soetomo*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34-38.
- Yuliasri, T. R. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Ibu. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 8(2), 1720. <https://doi.org/10.48092/jik.v8i>